



Pedagogi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Model Internalisasi Nilai Toleransi, Keadilan, dan Anti-Kekerasan

Ahmad Syaifullah

Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

Email: syaifulafif31@gmail.com

Khoiriyah

Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

Email: riyaahmad89@gmail.com

*Korespondensi: email: syaifulafif31@gmail.com

ABSTRAK

History Artikel:
 Diterima 01 Oktober 2026
 Direvisi 04 Oktober 2026
 Diterima 06 Oktober 2026
 Tersedia online 15 Oktober
 2026

The rapid development of digital technology has transformed the ways in which students access, interpret, and disseminate religious knowledge. While digital platforms provide opportunities for broader and more interactive Islamic learning, they also expose students to religious polarization, intolerance, hate speech, and violent narratives. In this context, Islamic Religious Education (IRE) requires a pedagogical transformation that moves beyond the transmission of religious knowledge toward the systematic internalization of religious moderation values. This study aims to conceptualize a Religious Moderation Pedagogy model for Islamic Religious Education that integrates the values of tolerance, justice, and non-violence within digitally mediated learning environments. The study employs a qualitative literature review approach by synthesizing recent scholarly studies on religious moderation, Islamic education, digital pedagogy, character education, and value internalization, with particular attention to studies published in internationally recognized and Scopus-indexed journals. The analysis indicates that effective internalization of religious moderation requires the integration of curriculum content, dialogical and critical learning strategies, teacher modelling, digital literacy, collaborative learning, and authentic assessment. Tolerance is developed through meaningful interreligious and intercultural dialogue; justice through critical reflection on equality, rights, and social responsibility; and non-violence through digital ethical awareness, empathy, conflict resolution, and resistance to extremist narratives. Based on these findings, this study proposes a pedagogical framework consisting of five interconnected stages: digital religious awareness, critical interpretation, dialogical engagement, value internalization, and reflective practice. The proposed model positions teachers not merely as transmitters of religious knowledge but as facilitators, role models, and mediators of constructive digital religious discourse. The study contributes theoretically by linking religious moderation with contemporary digital pedagogy and practically by providing a conceptual framework for strengthening inclusive, critical, peaceful, and contextually relevant Islamic Religious Education in the digital era.

Kata kunci:

Islamic Religious Education; religious moderation; digital pedagogy; tolerance; justice; non-violence; value internalization.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara peserta didik memperoleh, memahami, memproduksi, dan menyebarluaskan pengetahuan keagamaan. Ruang belajar agama tidak lagi terbatas pada ruang kelas, buku teks, dan penjelasan guru, tetapi telah berkembang ke berbagai platform digital seperti media sosial, video daring, mesin pencari, forum diskusi, dan aplikasi berbasis kecerdasan artifisial. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun, pada saat yang sama, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan persoalan serius berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, polarisasi identitas, intoleransi, serta narasi keagamaan yang berpotensi membenarkan kekerasan. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan agama tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan media pembelajaran, tetapi juga sebagai perubahan ekosistem epistemik dan sosial tempat peserta didik membentuk pemahaman keagamaannya.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman doktrinal, tetapi juga mampu hidup secara konstruktif dalam masyarakat yang plural. PAI idealnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi berfungsi sebagai proses pembentukan sikap, karakter, dan perilaku keberagamaan yang mampu merespons kompleksitas kehidupan sosial. Sejumlah kajian menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu orientasi penting dalam transformasi pendidikan Islam karena pendidikan mempunyai kapasitas untuk mengembangkan sikap toleran, inklusif, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama bahkan dipandang sebagai salah satu ruang strategis untuk membangun harmoni sosial melalui penguatan nilai toleransi dan keberagaman.

Moderasi beragama dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai upaya mengurangi komitmen seseorang terhadap agamanya, melainkan sebagai cara memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional, adil, inklusif, dan tidak ekstrem. Dalam kerangka pendidikan, moderasi beragama perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan, mengembangkan kemampuan berdialog, menghargai hak orang lain, serta menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan. Oleh karena itu, nilai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan menjadi tiga dimensi penting yang perlu diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI. Ketiga nilai tersebut tidak cukup disampaikan sebagai konsep normatif dalam materi pelajaran, tetapi harus diwujudkan dalam proses pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

Persoalan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara orientasi normatif moderasi beragama dengan praktik pedagogis di ruang kelas. Kajian systematic literature review menunjukkan bahwa salah satu persoalan penting dalam pendidikan Islam adalah bagaimana gagasan *wasatiyyah* dan moderasi beragama dapat dioperasionalisasikan secara nyata dalam praktik pembelajaran. Artinya, keberadaan materi tentang toleransi, keberagaman, dan anti-kekerasan dalam kurikulum belum secara otomatis menghasilkan perubahan sikap peserta didik. Internalisasi nilai membutuhkan proses pedagogis yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan dimensi kognitif, afektif, sosial, serta perilaku.

Dalam perspektif pedagogis, internalisasi nilai moderasi beragama dapat berlangsung melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai yang hendak dikembangkan. Pada tahap transaksi, peserta didik berinteraksi, berdialog, dan menguji nilai tersebut dalam hubungan sosial. Sementara itu, pada tahap transinternalisasi, nilai mulai

menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik. Penelitian mengenai internalisasi moderasi beragama di sekolah menunjukkan bahwa proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum*, keteladanan guru, budaya sekolah, serta pengalaman sosial peserta didik.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika proses pembentukan keberagamaan peserta didik berlangsung dalam lingkungan digital. Peserta didik dapat berinteraksi dengan beragam otoritas keagamaan tanpa selalu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi validitas sumber, konteks, argumentasi, maupun implikasi sosial dari informasi yang diterimanya. Oleh sebab itu, literasi digital perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pedagogi moderasi beragama. Literasi digital dalam konteks ini bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi kemampuan untuk mencari, memverifikasi, memahami konteks, membandingkan perspektif, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta berkomunikasi secara etis dalam ruang digital. Kajian mengenai PAI dan moderasi beragama di era digital menunjukkan bahwa penguatan moderasi perlu diintegrasikan dengan literasi digital agar peserta didik mampu menghadapi berbagai narasi keagamaan yang berkembang di ruang digital.

Dengan demikian, guru PAI menghadapi perubahan peran yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan agama, tetapi berperan sebagai fasilitator, mediator, *role model*, dan pengarah dalam proses pembentukan nalar keagamaan peserta didik. Guru perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai narasi keagamaan sekaligus membangun kemampuan dialogis dalam menghadapi perbedaan. Pendekatan pedagogis yang reflektif dan partisipatif menjadi penting karena moderasi beragama tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau penyampaian doktrin. Penelitian mengenai pembelajaran moderasi dalam konteks sekolah multikeagamaan menunjukkan pentingnya pendekatan reflektif dan partisipatif untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks ini, pembelajaran PAI perlu bergerak dari paradigma knowledge transmission menuju value transformation. Paradigma pertama menempatkan keberhasilan pembelajaran terutama pada penguasaan pengetahuan keagamaan, sedangkan paradigma kedua menempatkan perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku sebagai bagian penting dari keberhasilan pendidikan. Pergeseran tersebut tidak berarti mengurangi pentingnya penguasaan ilmu agama, tetapi memperluas tujuan PAI agar pengetahuan agama memiliki implikasi etis dan sosial. Peserta didik tidak hanya diharapkan mengetahui bahwa Islam mengajarkan toleransi, keadilan, dan perdamaian, tetapi mampu menerjemahkan nilai tersebut ketika menghadapi perbedaan pendapat, konflik sosial, informasi provokatif, dan berbagai persoalan keagamaan di ruang digital.

Kajian mutakhir juga memperlihatkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam PAI perlu mencakup lebih dari sekadar materi kurikulum. Moderasi perlu hadir dalam tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode, media digital, interaksi guru dan peserta didik, budaya sekolah, serta sistem asesmen. Dengan kata lain, moderasi beragama perlu menjadi bagian dari keseluruhan ekosistem pedagogis. Kajian terbaru mengenai PAI di era digital menegaskan bahwa nilai moderasi dapat diterjemahkan melalui tujuan pembelajaran, konten, strategi pembelajaran, media digital, dan asesmen sikap.

Meskipun penelitian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam terus berkembang, masih terdapat celah penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian penelitian masih berfokus pada implementasi kebijakan dan integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, sementara bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan melalui desain pedagogis yang sistematis masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kedua, penelitian tentang moderasi beragama dan pendidikan digital sering kali membahas literasi digital atau

penggunaan media sosial secara terpisah dari proses internalisasi nilai. Ketiga, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan paparan narasi keagamaan digital peserta didik dengan pengalaman pembelajaran PAI di kelas. Systematic literature review terbaru yang secara khusus menggunakan artikel jurnal terindeks Scopus periode 2016–2026 menunjukkan adanya keterbatasan penelitian mengenai interaksi antara paparan keagamaan digital peserta didik dan proses pembelajaran di kelas. Kajian tersebut kemudian mengusulkan kerangka *Digital Religious Moderation Pedagogy* sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang moderasi beragama membutuhkan pendekatan yang lebih pedagogis dan integratif. Moderasi tidak cukup diposisikan sebagai substansi kurikulum, tetapi perlu dirancang sebagai proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan keagamaan, pengalaman digital, dialog, refleksi, pembiasaan, dan tindakan sosial. Dalam kerangka ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui interaksi dengan teks, guru, teman sebaya, lingkungan sosial, dan berbagai sumber digital. Pendekatan semacam ini memungkinkan pendidikan agama menjadi lebih kontekstual sekaligus responsif terhadap perubahan karakteristik kehidupan peserta didik pada era digital.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini mengembangkan gagasan Pedagogi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital sebagai suatu kerangka konseptual untuk menginternalisasikan nilai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan. Pedagogi ini diarahkan pada lima proses yang saling berhubungan, yaitu kesadaran keagamaan digital (*digital religious awareness*), interpretasi kritis (*critical interpretation*), keterlibatan dialogis (*dialogical engagement*), internalisasi nilai (*value internalization*), dan praktik reflektif (*reflective practice*). Kelima tahapan tersebut dirancang untuk menghubungkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan perilaku dalam pembelajaran PAI.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pedagogi moderasi beragama, internalisasi nilai, dan literasi digital dalam satu kerangka pembelajaran PAI. Berbeda dengan pendekatan yang menempatkan moderasi sebagai materi tambahan dalam kurikulum, model yang ditawarkan menempatkan moderasi sebagai prinsip pedagogis yang memengaruhi cara peserta didik memperoleh pengetahuan, menilai informasi, berdialog dengan perbedaan, membentuk sikap, dan mengambil tindakan. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalankan keberagamaannya secara toleran, adil, damai, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan konseptual dan pedagogis internalisasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di era digital serta merumuskan model pedagogi yang mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pedagogi pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi guru PAI, pengembang kurikulum, serta lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran agama yang relevan dengan tantangan masyarakat digital dan plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis penelitian mengenai pedagogi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, khususnya dalam proses internalisasi nilai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan. SLR dipilih karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola temuan penelitian terdahulu, menemukan kesenjangan penelitian, dan merumuskan kerangka konseptual pedagogi moderasi beragama yang relevan dengan pembelajaran PAI di lingkungan digital.

Sumber dan Strategi Pencarian

Data penelitian bersumber dari artikel ilmiah yang terindeks Scopus. Pencarian literatur difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang 2016–2026, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan perkembangan signifikan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan dan meningkatnya perhatian terhadap moderasi beragama.

Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci berikut:

("religious moderation" OR "Islamic moderation" OR "wasatiyyah") AND ("Islamic Religious Education" OR "Islamic education") AND ("digital learning" OR "digital pedagogy" OR "digital literacy") AND (tolerance OR justice OR "non-violence")

Kata kunci tersebut digunakan pada bagian *title*, *abstract*, dan *keywords* artikel. Pencarian difokuskan pada penelitian yang memiliki keterkaitan langsung antara pendidikan Islam, moderasi beragama, lingkungan digital, dan pembentukan nilai.

Kriteria Seleksi

Artikel dipilih berdasarkan empat kriteria utama. Pertama, artikel harus terindeks Scopus dan diterbitkan dalam rentang 2016–2026. Kedua, artikel membahas Pendidikan Agama Islam atau pendidikan Islam yang berkaitan dengan moderasi beragama. Ketiga, artikel memiliki keterkaitan dengan pembelajaran atau lingkungan digital. Keempat, artikel membahas sekurang-kurangnya salah satu dari tiga nilai yang menjadi fokus penelitian, yaitu toleransi, keadilan, atau anti-kekerasan.

Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan, hanya membahas moderasi dalam konteks politik atau sosial tanpa dimensi pedagogis, serta artikel duplikat dikeluarkan dari analisis.

Prosedur Analisis

Seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan inklusi, dengan mengikuti prinsip PRISMA. Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh melalui pencarian Scopus dikumpulkan. Artikel duplikat kemudian dihapus. Selanjutnya, judul dan abstrak diperiksa berdasarkan kriteria seleksi. Artikel yang relevan dianalisis secara penuh untuk menentukan kelayakannya sebagai sumber data.

Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan thematic analysis. Analisis diarahkan pada empat aspek utama:

1. Bentuk pedagogi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI;
2. Strategi internalisasi nilai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan;
3. Peran lingkungan dan media digital dalam proses pembelajaran;
4. Peran guru PAI sebagai fasilitator dan teladan moderasi beragama.

Hasil pengodean kemudian dikelompokkan berdasarkan pola dan hubungan antartema. Temuan yang memiliki kesamaan konseptual disintesis untuk memperoleh prinsip-prinsip pedagogis yang dapat digunakan dalam pengembangan model.

Sintesis Model

Tahap akhir dilakukan melalui conceptual synthesis untuk merumuskan model pedagogi moderasi beragama dalam PAI. Sintesis diarahkan pada hubungan antara paparan informasi keagamaan digital, kemampuan berpikir kritis, dialog, internalisasi nilai, dan praktik keberagamaan.

Berdasarkan hasil sintesis, model konseptual dirumuskan dalam lima tahapan:

Digital Religious Awareness → Critical Interpretation → Dialogical Engagement → Value Internalization → Reflective Practice

Kelima tahapan tersebut diposisikan sebagai proses pedagogis yang memungkinkan peserta didik bergerak dari kesadaran terhadap keragaman informasi keagamaan digital menuju

kemampuan memahami, mendialogkan, menginternalisasikan, dan mempraktikkan nilai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan mengukur efektivitas model secara empiris, tetapi menghasilkan model konseptual berbasis sintesis literatur Scopus yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris berikutnya dalam pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Temuan Literatur

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital berkembang pada tiga isu yang saling berkaitan, yaitu penguatan nilai moderasi dalam pembelajaran, pemanfaatan lingkungan digital sebagai ruang pembentukan keberagamaan, dan perubahan peran guru dalam proses internalisasi nilai.

Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan tidak cukup ditempatkan sebagai materi tambahan dalam kurikulum. Moderasi perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun dialog, dan menerapkan nilai keberagamaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, orientasi pembelajaran bergeser dari sekadar penguasaan pengetahuan agama menuju pembentukan sikap dan perilaku keberagamaan.

Pada saat yang sama, lingkungan digital menjadi faktor yang semakin penting dalam pembentukan cara pandang keagamaan peserta didik. Ruang digital menyediakan akses yang luas terhadap berbagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga memungkinkan beredarnya informasi yang tidak terverifikasi, narasi eksklusif, ujaran kebencian, dan konten yang berpotensi memperkuat polarisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pedagogi moderasi beragama perlu memasukkan kemampuan literasi digital sebagai bagian dari proses pendidikan.

B. Internalisasi Nilai Toleransi, Keadilan, dan Anti-Kekerasan

Analisis tematik menunjukkan tiga nilai utama yang memiliki posisi sentral dalam pedagogi moderasi beragama, yaitu **toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan**.

a. Toleransi

Toleransi dalam pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menerima keberadaan orang lain yang berbeda, tetapi juga sebagai kemampuan memahami perbedaan perspektif secara konstruktif. Internalisasi toleransi lebih efektif ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berdialog, berdiskusi, dan merefleksikan persoalan keberagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan digital, toleransi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menghadapi perbedaan pendapat secara etis. Peserta didik perlu dibiasakan untuk tidak memberikan respons negatif terhadap perbedaan pandangan, tidak menyebarkan konten provokatif, serta mampu membedakan antara kritik terhadap gagasan dan serangan terhadap identitas seseorang.

Dengan demikian, toleransi dalam pedagogi moderasi beragama memiliki dua dimensi, yaitu toleransi sosial dan toleransi digital.

b. Keadilan

Keadilan dalam pedagogi moderasi beragama berkaitan dengan kemampuan peserta didik menempatkan sesuatu secara proporsional, menghargai hak orang lain, serta menghindari perlakuan diskriminatif berdasarkan perbedaan identitas, latar belakang, maupun pandangan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa nilai keadilan dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis kasus, diskusi kritis, analisis persoalan sosial, dan refleksi terhadap fenomena keberagamaan yang terjadi di masyarakat maupun media digital. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui konsep keadilan dalam Islam,

tetapi juga menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menilai suatu persoalan.

Dalam konteks digital, keadilan juga berhubungan dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap informasi keagamaan tidak dapat diterima secara langsung tanpa mempertimbangkan sumber, konteks, argumentasi, dan kepentingan yang mungkin melatarbelakanginya.

c. Anti-Kekerasan

Nilai anti-kekerasan merupakan dimensi penting dalam moderasi beragama karena peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan konflik dan eks

PEMBAHASAN

A. Internalisasi Toleransi, Keadilan, dan Anti-Kekerasan dalam PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai, bukan hanya penyampaian konsep. Toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan merupakan tiga nilai yang dapat menjadi indikator konkret keberagamaan moderat dalam kehidupan peserta didik.

Toleransi perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berhadapan dengan perbedaan secara langsung. Pembelajaran PAI tidak cukup menjelaskan bahwa Islam menghargai perbedaan, tetapi perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdialog, mendengarkan pandangan yang berbeda, dan belajar menyampaikan pendapat tanpa merendahkan pihak lain. Dengan demikian, toleransi berkembang dari pengetahuan menjadi kompetensi sosial.

Keadilan berkaitan dengan kemampuan peserta didik menilai persoalan secara proporsional dan tidak diskriminatif. Dalam lingkungan digital, nilai ini menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi informasi yang beragam dan sering kali bersifat parsial. Pembelajaran PAI perlu melatih peserta didik memeriksa sumber, memahami konteks, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan.

Sementara itu, anti-kekerasan perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas. Kekerasan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk penghinaan, ujaran kebencian, perundungan digital, dan penyebaran konten provokatif. Karena itu, internalisasi nilai anti-kekerasan perlu diwujudkan melalui pembiasaan komunikasi yang santun dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiga nilai memiliki keterkaitan yang erat. Toleransi mengatur cara peserta didik menghadapi perbedaan, keadilan mengatur cara peserta didik menilai dan memperlakukan orang lain, sedangkan anti-kekerasan mengatur cara peserta didik menyelesaikan perbedaan. Ketiganya membentuk satu kesatuan pedagogis dalam pembelajaran PAI.

B. Pedagogi Digital sebagai Ruang Internalisasi Moderasi

Era digital mengubah ruang pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik. Pengetahuan agama dapat diperoleh dari berbagai sumber digital yang tidak selalu memiliki tingkat kredibilitas dan perspektif yang sama. Oleh karena itu, persoalan utama PAI bukan lagi sekadar menyediakan informasi keagamaan, tetapi membentuk kemampuan peserta didik dalam menilai dan merespons informasi tersebut.

Dalam konteks ini, pedagogi digital perlu diarahkan pada pengembangan critical religious literacy. Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi sumber informasi, memeriksa validitasnya, memahami konteks, membandingkan perspektif, dan mempertimbangkan dampak sosial dari informasi keagamaan.

Pendekatan tersebut menjadikan ruang digital sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar media untuk menyampaikan materi. Guru dapat menggunakan konten digital sebagai bahan analisis dan diskusi, misalnya dengan menghadirkan dua narasi keagamaan yang berbeda kemudian mengajak peserta didik mengidentifikasi argumentasi, konteks, serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan pendekatan tersebut, teknologi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun cara berpikir moderat. Peserta didik belajar bahwa perbedaan informasi tidak harus menghasilkan konflik, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk melakukan klarifikasi, dialog, dan refleksi.

C. Model Lima Tahap Pedagogi Moderasi Beragama

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini merumuskan lima tahap pedagogi moderasi beragama dalam PAI:

Digital Religious Awareness → Critical Interpretation → Dialogical Engagement → Value Internalization → Reflective Practice

Tahap pertama, Digital Religious Awareness, membangun kesadaran peserta didik terhadap keragaman informasi dan narasi keagamaan di ruang digital. Peserta didik perlu menyadari bahwa tidak semua informasi yang tampak religius memiliki sumber dan konteks yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap kedua, Critical Interpretation, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memeriksa dan memahami informasi secara kritis. Pada tahap ini, peserta didik tidak diarahkan untuk menerima atau menolak informasi secara spontan, tetapi melakukan verifikasi dan mempertimbangkan berbagai perspektif.

Tahap ketiga, Dialogical Engagement, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan hasil interpretasinya. Dialog menjadi mekanisme penting untuk mengembangkan toleransi karena peserta didik belajar menyampaikan pendapat sekaligus menghargai pendapat orang lain.

Tahap keempat, Value Internalization, menghubungkan pengalaman belajar dengan tiga nilai utama penelitian, yaitu toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dipahami sebagai materi eksternal, tetapi mulai menjadi dasar dalam menentukan sikap.

Tahap kelima, Reflective Practice, mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata dan aktivitas digital. Refleksi diperlukan untuk mengetahui apakah pemahaman yang diperoleh telah menghasilkan perubahan sikap dan perilaku.

Kelima tahap tersebut membentuk suatu siklus. Pengalaman peserta didik di ruang digital dapat menjadi bahan baru untuk dianalisis, didialogkan, direfleksikan, dan kemudian diinternalisasikan kembali. Dengan demikian, pedagogi moderasi beragama bersifat reflektif dan berkelanjutan.

D. Kontribusi Model terhadap Pembelajaran PAI

Kontribusi utama model ini terletak pada pergeseran orientasi pembelajaran dari teaching about religious moderation menjadi learning through religious moderation. Moderasi tidak hanya menjadi topik yang diajarkan, tetapi menjadi prinsip yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran.

Model ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang menghubungkan pengalaman digital peserta didik dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak harus menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi bertugas membantu peserta didik menilai informasi, mengelola perbedaan, membangun dialog, dan merefleksikan nilai.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital dapat diarahkan pada tiga capaian utama: peserta didik mampu berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, mampu berinteraksi

secara toleran dengan perbedaan, dan mampu menerapkan nilai keadilan serta anti-kekerasan dalam kehidupan digital maupun sosial.

Model ini sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan penelitian empiris selanjutnya untuk menguji efektivitas pedagogi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. M. S. (2023). The role of education in strengthening religious moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(2), 193–211. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka Curriculum: The role of Islamic Religious Education teachers at public senior high school. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(3), 423–438. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958>

Helmawati, H., Marzuki, M., Hartati, R. S., & Huda, M. (2024). Islamic Religious Education and religious moderation at university. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 111–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1689>

Ichsan, Y., Syamsudin, S., Nuryana, Z., & Sukiman, S. (2024). Realizing Islamic Education based on religious moderation with the Wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 247–263. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), a8592. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>

Muslih, Muslam, Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, M. A. (2024). Religious moderation in primary education: Experiences of teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 477–491. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>

Nugraha, N. A. A., Fakhruddin, A., Pradipta, A. S., Abdullah, H., & Patriasya, P. G. (2026). Grounding Islamic education transformation in religious moderation: Bridging the policy-practice gap in Indonesia's Merdeka Curriculum. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.21093/sajie.v9i1.12560>

Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education—A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>

Qomaruzzaman, M. I., Fahmi, M., & Jalil, A. (2026). Mainstreaming religious moderation through digital literacy in Islamic education: A case study of Indonesian boarding schools. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7(1).

Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious moderation in the context of Islamic education: A multidisciplinary perspective and its application in Islamic educational institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 21(1), 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>

Rosidin, R., Mardhatillah, M., Andriani, F., & Addakhil, A. R. (2024). Moderate interpretation in Islamic religious education textbooks: A case study in an Indonesian Islamic senior high school. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(2). <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1273>

Saparudin, S., & Emawati, E. (2023). Religious moderation without context: Critical analysis of Islamic Education textbooks junior high school in Indonesia. *Attthulab: Islamic*

Religion Teaching and Learning Journal, 8(2), 202–218.
<https://doi.org/10.15575/ath.v8i2.24920>

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.

Solahudin, D., et al. (2023). Implementation of religious moderation values in the learning of Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 62–74.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.331>

Subaidah, S., Kodir, F. A., Saluky, S., & Saepuloh, D. (2026). Digital Islamic Religious Education and tolerance: An SLR of online narratives in secondary schools. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 11(1), 28–37. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v11i1.2430>

Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām Wasatiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 207–222.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>